

MEMBANGUN LEMBAGA DIKLAT SEBAGAI *CENTER OF EXCELLENT* MELALUI INOVASI DIKLAT KEPUSTAKAWANAN

Drs. Sudarto, M.Si
Widyaiswara Madya Perpustakaan Nasional RI

Inovasi dibidang diklat kepustakawanan merupakan pembaharuan atau penggunaan cara-cara baru dalam penyusunan dan pengembangan program serta penyelenggaraan diklat kepustakawanan. Inovasi dilakukan oleh lembaga penyelenggara diklat guna meningkatkan kualitas program, penyelenggaraan dan pemberdayaan alumni pasca diklat. Inovasi dilakukan karena adanya perubahan dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan perpustakaan. Khususnya adanya perubahan karakteristik pemustaka yang lebih mengutamakan akses informasi digital dibandingkan *paperbase*. Inovasi juga didorong oleh adanya kebutuhan SDM dibidang kepustakawanan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dibidang ilmu informasi dan perpustakaan, adanya kebijakan baru pemerintah pusat dan daerah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan pegawai, khususnya aparatur sipil negara. Dorongan lain secara internal adalah kebutuhan Inovasi dibidang diklat kepustakawanan juga muncul terhadap kualitas layanan diklat kepustakawanan agar menjadi lebih baik, adanya perkembangan *cyber-governance*, serta adanya kompetisi dan pilihan *public* (masyarakat) yang semakin beragam dalam mengakses informasi misalnya maraknya penggunaan *gadget* dan akses internet yang semakin mudah. Tekanan dari sisi internal juga muncul fragmentasi tugas dan fungsi lembaga kediklatan khususnya Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI. Adanya tuntutan efisiensi, keterbatasan sumber daya, penekanan terhadap volume pekerjaan organisasi, akuntabilitas yang tinggi, konektifitas karir dan pekerjaan serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja.

Inovasi bertujuan untuk mengubah paradigma diklat kepustakawanan yang hanya berperan sebagai *Even Organizer (EO)* dalam penyelenggaraan diklat, yang tidak bertanggung jawab atas pemberdayaan hasil atau lulusan diklat, tetapi hanya mementingkan proses diklat yang sempurna. Pada tingkatan selanjutnya Pusdiklat juga masih harus mengubah paradigma lama yang menekankan pada pembangunan dan pengembangan kompetensi pegawai semata

(*competency builder*), namun mengarah pada pembentukan lembaga diklat kepustakawanan sebagai *Center of Excellent*, pusat perubahan, pembaharuan dan tantangan, yang berorientasi pada performansi yang tinggi (*high performance*), dalam pengelolaan diklat kepustakawanan di Indonesia.

A. Konsep Inovasi Pendidikan, Pengajaran dan Pelatihan

Inovasi diartikan sebagai suatu pembaharuan dalam melakukan sesuatu, di luar kebiasaan dan mendobrak kebiasaan yang bersifat konvensional. Dalam bidang diklat kepustakawanan, Inovasi dilakukan oleh lembaga diklat maupun widyaiswara sebagai ujung tombak pelaksanaan diklatnya. Lembaga diklat melakukan inovasi dalam hal penentuan struktur diklat, system diklat, metode penyelenggaraan diklat, sarana dan prasarana, serta hal baru dan mengembangkan dari system diklat tradisional atau konvensional. Widyaiswara melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas, berupa eksperimen atau tindakan kelas, melakukan studi kasus penggunaan system pembelajaran baru, mulai dari perencanaan (SAP), pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode dan media baru berbasis teknologi informasi, sampai pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang meliputi evaluasi peserta, evaluasi penyelenggara maupun evaluasi terhadap kinerja widyaiswara.

Gagasan berupa teori maupun praktik dalam pelaksanaan diklat yang bersifat Inovasi, dapat diukur menggunakan kriteria yang disampaikan oleh Nisbat, yaitu:

1. *The increase in work load* (penambahan beban kerja). Gagasan maupun pelaksanaan inovasi secara langsung akan meningkatkan beban kerja, terutama dalam melakukan perubahan (*change*) mulai dari pematangan konsep dan pelaksanaan memerlukan *effort*

(usaha) yang besar dari lembaga diklat, terutama membangun komitmen semua pemangku kepentingan internal di lingkungan kelembagaan diklat, dan pemangku kepentingan eksternal, seperti peserta diklat, lembaga pengirim peserta maupun pengguna lulusan, serta masyarakat luas pengguna jasa perpustakaan secara umum. Beban kerja meningkat ketika merumuskan program diklat baru yang sesuai dengan kebutuhan pegawai, baik pemerintah maupun non pemerintah, serta pelaksanaan diklat kepastakawanan yang sifatnya baru, inovatif, yang tidak hanya diklat konvensional tatap muka, namun menggunakan media digital untuk pelaksanaan diklat konvensional maupun diklat jarak jauh, yang dapat menjangkau peserta diklat dalam jumlah yang tidak terbatas, dan waktu yang dapat ditentukan oleh peserta sendiri dalam pelaksanaannya. Inovasi dalam program dan penyelenggaraan diklat kepastakawanan, diarahkan pada terbentuknya lembaga diklat sebagai *Center of Excellent* dalam Pengembangan Kompetensi pegawai di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan non ASN, sesuai dengan amanat Permenpan RB nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen ASN.

2. *Loss of Confidence* (kehilangan kepercayaan diri). Bahwa inovasi dibidang kediklatan, khususnya diklat kepastakawanan, harus membebaskan pelaksanaannya terlepas dari kehilangan kepercayaan diri karena adanya perasaan kurang mampu menyesuaikan dengan tuntutan baru dalam pelaksanaan inovasi. Sehingga diperlukan persiapan SDM untuk pelaksanaan inovasi, diantaranya dengan memberikan pendidikan dan pelatihan tentang hal-hal yang berkaitan dengan inovasi kediklatan, mulai dari perencanaan diklat, penyelenggaraan diklat sampai dengan evaluasi diklat. Berbagai kompetensi diperlukan untuk melakukan pengembangan dan inovasi pada ketiga bidang kediklatan tersebut. Dengan demikian pegawai yang terlibat dalam kediklatan diantaranya pimpinan diklat, pengelola diklat, widyaiswara, memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk melakukan inovasi, sehingga memiliki

kepercayaan diri yang tinggi untuk melakukan inovasi, dan terbebas dari perasaan tidak mampu (*loss of confidence*).

3. *The Period of Confussion* (masa kacau). Inovasi dibidang kediklatan akan menimbulkan transisi antara pola tradisional dengan pola baru yang sifatnya inovatif. Masa transisi tersebut dapat menimbulkan kekacauan (masa kacau) pada seluruh pegawai dikarenakan kurangnya pemahaman dan penguasaan berkaitan dengan pelaksanaan gagasan dan praktik inovatif dalam diklat. Inovasi hendaknya disosialisasikan dan dilaksanakan secara bertahap oleh seluruh pemangku kepentingan internal pengelola diklat, sehingga dapat terlepas dari kebingungan dan kekacauan. Perlu diberikan waktu dan pemahaman semua pegawai agar dapat lolos dari rasa kekacauan akibat transisi dari pola lama ke pola baru.
4. *The Blacklesh* (pemecahan masalah dalam inovasi). Inovasi kediklatan hendaknya menyediakan staf khusus atau bantuan khusus (*help desk*) untuk menyelesaikan atau menangani masalah yang timbul dalam implementasi praktik pelaksanaan inovasi kediklatan, biasanya berkaitan dengan penggunaan teknologi baru dan cara-cara baru dalam perencanaan, proses pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran.

Ujian keempat hal di atas dalam membangun gagasan dan pelaksanaan inovasi kediklatan, perlu diantisipasi setiap lembaga diklat, sehingga lembaga diklat maupun pegawai kediklatan seperti pengelola diklat dan widyaiswara perlu melakukan kreatifitas dan perubahan secara dinamis, terencana dan sistematis dalam pengembangan program diklat dan penyelenggaraan diklat kepastakawanan. Lembaga diklat perlu menyerap ide-ide baru, menyesuaikan diri dan menghasilkan inovasi kediklatan kearah penyempurnaan kinerja lembaga diklat menjadi *Center of Excellent*.

Contoh Perencanaan Inovasi dalam Pengembangan Program Diklat Kepustakawanan dengan indikator sebagai berikut:

NO	DIMENSI INOVASI	TINGKAT INOVASI
1	Tingkat (rate)	Cepat lambat
2	Skala (scale)	Besar kecil
3	Darajat/level (degrees)	Fundamental superfisial
4	Keberlanjutan (continuity)	Revolusioner evolusi
5	Arah (direction)	Linear sirkular
6	Unit	Besar kecil
7	Peserta didik	Individual kelompok
8	Perencanaan	Jangka panjang Jangka pendek
9	Trust (kepercayaan)	Tinggi rendah
10	Aspek lainnya	

B. Tujuan Inovasi Kediklatan, Khususnya Diklat Kepustakawanan

Tujuan Inovasi diklat kepustakawanan, khususnya program diklat dan penyelenggaraan diklat kepustakawanan diantaranya adalah:

1. Pemerataan layanan diklat
2. Serasi dan sesuainya tujuan diklat dengan proses pembelajaran
3. Efisien dan ekonomis dalam penyelenggaraan dan pencapaian hasil diklat
4. Efektif dan efisien dalam proses pembelajaran
5. Memperlancar sistem informasi diklat kepustakawanan
6. Kebudayaan nasional lebih dihargai
7. Kokohnya kesadaran nasional sebagai identitas bangsa
8. Terbentuknya masyarakat gemar belajar dan membaca
9. Tersebarinya paket diklat yang memikat/mudah dicerna oleh peserta diklat dan mudah diperoleh/ diakses
10. Meluasnya kesempatan kerja dibidang kepustakawanan

C. Inovasi Pendidikan, Pengajaran dan Pelatihan

Inovasi dibidang kediklatan, khususnya diklat kepustakawanan dapat merupakan hal yang baru di lingkungan pusdiklat, meskipun bisa merupakan hal yang tidak baru tetapi sudah merupakan hal yang biasa di tempat lain. Inovasi dibidang kediklatan dapat berupa reorganisasi dalam unsur-unsur kediklatan diantaranya mencakup unsur kepesertaan, widyaiswara/ pengajar, sarana prasarana, program dan kurikulum, jenis diklat fungsional dan diklat teknis kepustakawanan, diklat manajerial, penelitian dan pengembangan

(litbang) dibidang kediklatan, program dan kurikulum, proses diklat (proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan), lulusan diklat, bahkan sampai pemberdayaan alumni atau lulusan diklat. Inovasi diklat kepustakawanan juga merupakan upaya mengatur kembali jenis dan pengelompokan materi pembelajaran, waktu, ruang kelas, cara penyampaian pelajaran, metode evaluasi diklat, kerjasama diklat, akreditasi lembaga diklat, dan seluruh aspek terkait kediklatan lainnya, termasuk perkembangan terkini dibidang kediklatan dan ilmu perpustakaan dan informasi, serta teknologi informasi di perpustakaan.

Inovasi kediklatan dibutuhkan lembaga diklat dalam upaya memperluas layanan diklat diantaranya untuk menjangkau peserta diklat dari berbagai latar belakang geografis berbeda, dan sulit ditempuh bila menggunakan jalan darat, kesibukan peserta di tempat kerja yang tidak bias ditinggalkan dalam waktu yang lama, serta tuntutan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan diklat agar sesuai dengan tujuan diklat yang sudah ditentukan dalam kurikulum diklat.

Bidang-bidang inovasi dalam diklat kepustakawanan diantaranya mencakup:

1. Inovasi bidang teknologi pendidikan, merupakan implementasi teknologi pendidikan dalam perencanaan diklat, penyelenggaraan diklat dan evaluasi diklat. Dalam perencanaan diklat, implementasi teknologi diantaranya berupa analisis kebutuhan diklat menggunakan survei kebutuhan dan pengukuran kompetensi pegawai, sehingga dihasilkan rekomendasi pengembangan kompetensi pegawai melalui diklat diklat berbasis kompetensi.
2. Pembelajaran terprogram, merupakan implementasi program-program diklat yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta diklat, dalam bentuk program diklat tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan diklat, atau permintaan peserta diklat dalam bentuk paket-paket program diklat tertentu.
3. Pembelajaran modul. Modul-modul diklat dibuat untuk memenuhi kebutuhan peserta diklat belajar mandiri, sehingga dalam modul diklat digunakan alat peraga, latihan latihan, dan evaluasi mandiri (*self evaluation*) mengenai daya serap peserta dalam mempelajari materi modul.

4. Sistem *mentoring* dan *coaching*. Sistem ini digunakan dalam upaya optimalisasi penyerapan materi pembelajaran oleh peserta dan pemberdayaan lulusan diklat, sehingga peserta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama diklat, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya di tempat kerja atau dalam meningkatkan taraf hidupnya.
 5. System belajar jarak jauh menggunakan radio, televisi, dan internet dalam diklat. Penggunaan media ini sudah lazim digunakan oleh lembaga diklat yang modern yang telah mengadopsi pemanfaatan teknologi informasi dalam penyelenggaraannya. Penyelenggaraan diklat berbasis teknologi informasi diantaranya adalah pembelajaran jarak jauh dengan *system elearning*, yang seluruh modulnya dalam bentuk digital yang dapat dibuat dalam format Word, Excel, Powerpoint, *ebook*, *flipbook*, maupun file multimedia, dengan akses internet maupun media penyimpanan file CD/DVD yang dapat diperoleh melalui penyelenggara diklat. System belajar jarak jauh juga dapat menggunakan teknologi komunikasi melalui siaran televisi, siaran di youtube, dan *livestreaming* lainnya melalui ninternet.
 6. Pembelajaran model PAIKEM GEMBROT dalam diklat. Pembelajaran orang dewasa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berasaskan:
 - a. Aktif, yang menganggap bahwa pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman terhadap informasi, pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta diklat. Peserta diklat tidak dianggap sebnagai botol kosong yang harus diisi oleh widyaiswara atau pengajarnya, sehingga widyaiswara dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran aktif bagi pesertanya dalam menemukan, memproses dan membangun konstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri.
 - b. Inovatif, dalam pembelajaran diharapkan muncul ide inovatif dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran. Menemukan cara baru yang dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta diklat.
 - c. Kreatif, pembelajaran merupakan proses kreatif agar peserta diklat menjadi kreatif, sehingga widyaiswara dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang dapat memacu kreatifitas pesertanya, diantaranya dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif, agar peserta diklat terangsang untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.
 - d. Efektif, pembelajaran diharapkan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, peserta mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Lembaga diklat memberikan jaminan bahwa penguasaan kompetensi oleh peserta mencakup kognitif, afektif dan psikomotor dapat dicapai secara maksimal.
 - e. Menyenangkan. Pembelajaran orang dewasa diupayakan agar menyenangkan semua pihak terutama peserta diklat. Suasana yang menyenangkan akan memacu dan memotivasi peserta belajar lebih aktif dan memacu prestasi belajar secara maksimal.
 - f. Gembira. Pembelajaran yang gembira merupakan pembelajaran yang peserta diklatnya merasa senang dalam pembelajaran yang berlangsung, sehingga mampu memotivasi dan semangat belajar peserta, serta peserta tidak merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang gembira, tujuan pembelajaran diharapkan dapat dicapai secara optimal.
 - g. Berbobot. Pembelajaran yang berbobot, memiliki nilai yang bermutu tinggi, dan memiliki kebermaknaan dalam materi pembelajarannya.
- D. Tantangan Menumbuhkan Inovasi Kediklatan dibidang Kepustakawanan
- Lembaga diklat kepastakawanan senantiasa menghadapi tantangan dalam pengembangan dan pelaksanaan program diklatnya agar inovatif. Tantangan tersebut diantaranya adalah:
1. Bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, serta bertambahnya jumlah perpustakaan di Indonesia untuk melayani penduduk Indonesia yang

semakin besar. Serta bertambahnya jumlah tenaga pengelola perpustakaan yang membutuhkan diklat kepustakawanan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Pusdiklat atau lembaga diklat perlu menyediakan diklat yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan kebutuhan kompetensi dibidang teknologi dan informasi untuk diaplikasikan dibidang perpustakaan, sehingga kebutuhan kompetensi tersebut perlu diidentifikasi dan dibuatkan program diklat yang sesuai untuk memenuhinya. Pendidikan dan pelatihan dibidang teknologi informasi dan komunikasi menuntut pendidikan yang lama dan seumur hidup, sehingga lembaga diklat perlu mnenyelenggarakan diklat berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).
3. Terbatasnya sumber diklat dan belum dimanfaatkan secara optimal, efektif dan efisien.
4. Sistem diklat yang masih memiliki kekurangan diantaranya kurikulum yang belum relevan dengan kebutuhan masyarakat, materi pembelajaran belum actual, suasana pembelajaran yang bel;um kondusif, serta sarana prasarana pembelajaran yang belum meadai, serta system informasi diklat yang belum berjalan sesuai harapan.
5. Pengelolaan diklat yang belum mantap dan professional, belum peka terhadap perubahan dan tuntutan kondisi dan keadaan terkini, maupun antisipasi kebutuhan masa yang akan datang.
6. Konsepsi tentang diklat dan interpretasinya yang masih kabur serta belum optimal dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam pengembangan kompetensi pegawai.

Tantangan tantangan tersebut memerlukan pemikiran yang mendalam dan pendekatan yang progresif serta inovatif melalui berbagai eksperimen dan pengkajian serta penelitian mendalam, bukan atas dasar coba-coba atau *trial and error*.

Jika digambarkan proses inovasi merupakan lawan atau bersebrangan dengan pemecahan tradisional, sebagai berikut:



E. Daftar Pustaka

1. Wijaya, Cece. Djadja Djadjuri, dan A. Tabrani Rusyan. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya, 2087.
2. Suparman, M.Atwi. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2014.